

PEMERTAHANAN BAHASA BALI PADA MASYARAKAT ETNIK BALI DIASPORA DI KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR

Ni Wayan Sartini

Universitas Airlangga
ni-wayan-s@fib.unair.ac.id

ABSTRAK

Perpindahan etnik Bali ke beberapa daerah di Indonesia didasarkan atas beberapa modus antara lain merantau secara swakarsa, merantau karena keinginan untuk pergi dari daerah asalnya secara suka rela dan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik (Dwipayana, 2004). Menurut data Dispenduk Jatim 2020, jumlah diaspora Bali yang beragama Hindu di Sidoarjo sebanyak 2.955 orang, suatu jumlah yang cukup besar dibandingkan kota-kota lainnya. Fenomena yang menarik dari keberadaan Bali diaspora adalah fenomena kebahasaan terutama pemertahanan dan keberterahan bahasa Bali yang berada di wilayah mayoritas lain. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnik Bali di Sidoarjo dalam mempertahankan kelestarian bahasa Bali dan menggali serta menganalisis leksikon-leksikon bahasa Bali yang selalu muncul dalam setiap kegiatan sebagai ciri identitas linguistik Bali diaspora. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, wawancara, pustaka dengan teknik rekam dan catat. Metode simak dilakukan terhadap aktivitas dan media sosial (tiga WAG) masyarakat etnik Bali yang di dalamnya penulis sebagai anggota. Sementara aktivitas yang diamati adalah kegiatan formal seperti rapat pengurus organisasi keagamaan dan kegiatan nonformal seperti kegiatan gotong royong, upacara adat, arisan kelompok, acara persembahyangan, latihan megambel, (latihan menabuh gamelan) dan sebagainya. Data yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan; data upaya pemertahanan bahasa hasil pengamatan dan wawancara; data leksikon-leksikon akan dikategorikan leksikon sapaan, leksikon linguistik rutin, leksikon terkait kata tugas, leksikon arah dan leksikon terkait kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada upaya yang dilakukan etnik Bali diaspora dalam mempertahankan bahasa Bali lewat jalur formal dan informal. Sementara leksikon-leksikon yang digunakan diaspora Bali di Sidoarjo dapat dijadikan indikator pemertahanan dan keberterahan bahasa Bali di tengah etnik mayoritas karena bahasa merupakan salah satu identitas etnis dan budaya suatu masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Thornborrow (1999: 223), salah satu cara yang paling dasar untuk menentukan identitas adalah bahasa terutama leksikon-leksikonnya.

Kata kunci: diaspora Bali, bahasa Bali, pemertahanan bahasa, Sidoarjo

PENDAHULUAN

Pemertahanan bahasa merupakan sebuah upaya yang dengan sengaja dilakukan untuk mempertahankan bahasa agar terus digunakan di dalam suatu masyarakat bahasa. Dengan upaya ini, diharapkan suatu bahasa tidak mengalami kepunahan atau paling tidak leksikon-leksikon penting sebagai identitas etnik tetap dipertahankan. Pemertahanan bahasa dapat dilakukan oleh penutur multibahasa. Multibahasawan dapat menggunakan pemilihan bahasa dalam melakukan pemertahanan bahasa (Gumperz 1982, Hudson 1996, dan Holmes 2012). Pemertahanan bahasa diartikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif atau guyub oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold 1984).

Pemertahanan bahasa merupakan sikap berbahasa yang mendorong masyarakat mempertahankan bahasanya dan mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Dalam pemertahanan bahasa terdapat pula pergeseran bahasa. Pergeseran tersebut dapat terjadi karena perkembangan global yang semakin pesat dan perkembangan tersebut tidak hanya mendorong masyarakat ke arah yang positif, tetapi juga ke arah negatif (Rokhman, 2003). Berdasarkan hal tersebut terdapat fenomena ketidakberdayaan penduduk minoritas mempertahankan bahasanya dalam persaingan dengan bahasa penduduk mayoritas.

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) awalnya muncul sebagai bidang penyelidikan yang berkaitan dengan konteks kontak bahasa yang timbul dari migrasi. Perpindahan manusia baik individu maupun kelompok merupakan bagian dari kontak bahasa. Migrasi dilakukan dengan alasan

beragam, misalnya perdagangan, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Mobilitas yang dilakukan secara sukarela atau paksa memungkinkan terjadi kontak antara penutur bahasa atau variasi bahasa yang berbeda. Kontak bahasa yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun panjang menyebabkan perubahan dalam praktik berbahasa penutur.

Studi tentang pemertahanan bahasa berkaitan dengan stabilitas dalam penggunaan bahasa kebiasaan. Pemertahanan bahasa diistilahkan sebagai penggunaan berkelanjutan suatu bahasa minoritas atau bahasa warisan dalam satu atau lebih domain penggunaan bahasa (Pauwels, 2018). Misalnya terdapat suatu kasus pada satu komunitas yang berpindah dari satu wilayah linguistik ke wilayah linguistik lain tetapi tidak mengadopsi bahasa lain dan terus menggunakan bahasa sendiri untuk semua fungsi dan pada semua konteks. Fenomena pemertahanan bahasa menurut Fishman (1991) mendapat tantangan dan pengaruh besar dari kekuatan eksternal berupa bahasa dominan dan arus budaya utama. Terkait tantangan pemertahanan bahasa, Kaplan dan Baldauf (1997: 62) berpendapat bahwa jika kedua bahasa (bahasa warisan dan bahasa dominan) dapat menjalankan atau memenuhi semua fungsi dan domain yang sama, maka penutur minoritas kerap kali tertarik pada bahasa mayoritas karena memberi tawaran pada akses yang lebih luas misalnya; materi, pendidikan, pekerjaan, dan peluang ekonomi. Selain itu, dalam situasi urbanisasi, dimana masyarakat minoritas bermigrasi ke pusat kota akhirnya dipaksa mempelajari bahasa mayoritas. Sehingga generasi muda hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempelajari bahasa asalnya. Jika transmisi tersebut tidak terjadi, suatu bahasa dapat hilang bahkan punah dari komunitas tersebut dikarenakan penuturnya berpindah ke bahasa lain.

Selain tantangan tersebut, pemertahanan bahasa diklaim dapat mempertahankan kohesi keluarga atau ikatan emosional yang dimiliki antar anggota keluarga yang kuat, sehingga dapat memastikan perkembangan kesehatan anak (Portes & Hao, 2002). Selain itu, pemertahanan bahasa memberi manfaat kognitif dan pendidikan bagi anak-anak (Bialystok, Craik, dan Luk, 2008). Sedangkan pada tataran masyarakat umum, pemertahanan bahasa berkontribusi memberikan kekayaan budaya dan bahasa dari suatu negara yang didatangi oleh imigran (Garcia, 2009).

Fishman (1971) menyarankan pendekatan multidisiplin yang mengedepankan aspek sosiologis untuk studi. Fishman juga membagi tiga bidang fokus utama pengkajian pemertahanan bahasa di antaranya: definisi dan pemeriksaan penggunaan bahasa kebiasaan, identifikasi dan pemeriksaan faktor ekstralinguistik yang berdampak pada pemertahanan bahasa, dan kebijakan atau perencanaan yang memengaruhi pemertahanan bahasa. Poin-poin penting dalam mengidentifikasi situasi pemertahanan bahasa ada tiga, diantaranya: periode penggunaan lanjutan sejak kontak bahasa awal, sejauh mana bahasa itu eksklusif dalam konteks tertentu, dan jumlah konteks atau lingkup penggunaannya dimana bahasa warisan terus digunakan secara eksklusif maupun bersama dengan bahasa lain (Pouwels, 2018).

Kajian tentang diaspora akhir-akhir ini banyak dilakukan. Istilah ini digunakan dalam pengertian moderennya sejak akhir abad ke-20. Istilah diaspora berasal dari bahasa Yunani yang bermakna ‘penyebaran atau penaburan benih’. Dalam pengertian yang lebih luas, digunakan untuk memaknai bangsa atau etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisional mereka dan menyebar di berbagai belahan dunia. Kemudian dari penyebaran tersebut dihasilkan berbagai perkembangan budaya yang memiliki karakteristik tertentu.

Secara historis, kemunculan diaspora Bali didasarkan pada beberapa konteks dan tujuan-tujuan tertentu (modus). Ketika memasuki era negara nasional, perpindahan penduduk Bali didasarkan atas beberapa modus antara lain merantau secara swakarsa, merantau karena keinginan untuk pergi dari daerah asalnya secara suka rela. Ada beberapa alasan ke luar Bali yaitu mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Pada era awal kemerdekaan, orang Bali mulai masuk ke beberapa kota besar di Jawa yang memiliki institusi pendidikan seperti Jakarta, Surabaya, Malang, dan Bandung. Para perantau terpelajar ini selanjutnya ada yang menetap di rantau, ada yang sebagian pulang ke Bali (Dwipayana, 2004). Dari segi mata pencaharian, diaspora Bali memiliki beragam profesi, yaitu guru, TNI, dokter, tenaga medis, PNS, dosen, pengusaha, pegawai swasta, dan rata-rata memiliki taraf kehidupan menengah ke atas. Beberapa perkembangan yang terjadi pada saat etnis Bali membentuk diaspora Bali di Jawa Timur antara lain penerapan model-model perkumpulan yang sama dengan di Bali seperti membentuk kelompok seperti *tempek*, *sekehe* (komunitas/perkumpulan), *sektor* dan *banjar*.

Salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki penduduk Bali diaspora adalah kota Sidoarjo. Menurut data Dispenduk Jatim 2020, jumlah diaspora Bali yang beragama Hindu di Sidoarjo sebanyak 2.955 orang, suatu jumlah yang cukup besar dibandingkan kota-kota lainnya. Diaspora Bali ini berprofesi sangat beragam dan telah membenuk sektor-sektor sesuai dengan tempat tinggalnya. Sektor-sektor tersebut berada di bawah PHDI Kabupaten Sidoarjo. Secara rutin setiap sektor akan berkumpul (arisan rutin) untuk menjaga dan mengikat rasa kekeluargaan sesama warga Bali.

Kalau diperhatikan aktivitas yang dilakukan Bali diaspora ini mirip dengan yang dilakukan di Bali. Aktivitas yang dilakukan terkait tradisi adat dan keagamaan sebagian hampir mirip dengan yang dilakukan di Bali seperti upacara adat di pura-pura yang ada. Secara umum Kabupaten Sidoarjo memiliki tiga pura yaitu Pura Jala Siddhi Amerta (JSA), Pura Margowening (Krembung) dan Pura Sekeloa (Krian). Dari ketiga pura tersebut pura JSA adalah pura yang betul-betul menerapkan tradisi adat Bali dalam aktivitas kemasyarakatan dan keagamaan. Berbeda dengan pura yang lainnya aktivitas keagamaan merupakan perpaduan antara Hindu Bali dan Jawa, dan bahkan pura Sekeloa kental dengan adat dan tradisi Hindu Jawa. Perbedaan itu tidak membuat warga membedakan-bedakan ketiga pura tersebut bahkan secara bergiliran seluruh warga Hindu Sidoarjo menghadiri kegiatan di ketiga pura tersebut.

Masyarakat Bali di kota Sidoarjo ini sudah membentuk diaspora Bali karena keberadaannya sudah dalam rentang waktu yang lama. Sebagai etnik yang berada di luar *home land*-nya ada banyak hal yang berubah termasuk eksistensi bahasa Bali sebagai alat komunikasi. Rentang waktu yang cukup lama akan membawa konsekuensi terhadap model komunikasi di antara masyarakat Bali tersebut. Keberadaan masyarakat Hindu di Sidoarjo sangat menarik untuk dikaji dari segi budaya yang meliputi fenomena bahasa. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi pada masyarakat diaspora Bali ini menarik untuk dikaji. Sebagai masyarakat yang sudah keluar dari daerah asalnya, masyarakat diaspora Bali menunjukkan model komunikasi yang sangat unik yakni adanya percampuran kode-kode (*code mixing*). Sebagai masyarakat minoritas dan sudah membentuk diaspora tentu ada kendala-kendala dalam pemertahanan bahasa Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu masyarakat Bali akan terlihat eksistensinya dalam komunikasi antarmasyarakat Bali diaspora. Fenomena ini akan menunjukkan adanya upaya pemertahanan atau keberlanjutan bahasa Bali dalam komunikasi yang dilakukan. Untuk itu masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud pemertahanan bahasa Bali dan leksikon-leksikon apa saja yang tetap digunakan sebagai ciri pemertahanan bahasa Bali.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*: “Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.” Sumber data dalam penelitian ini berasal dari penggunaan bahasa masyarakat Bali dalam aktivitas sosial dan keagamaan yang dilakukan masyarakat Bali di Pura JSA dan penggunaan bahasa di media sosial warga diaspora Bali. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak atau pengamatan dan wawancara dibantu teknik rekam dan catat. Dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan teori pemertahanan bahasa oleh Fishman (1972), teori ranah pemakaian bahasa oleh Fishman (1968), dan teori strategi pemertahanan bahasa oleh Holmes (1992). Di samping itu, terdapat empat teknik dalam menganalisis data, yaitu identifikasi data, klasifikasi data, pemilihan data, serta analisis dan interpretasi data.

ANALISIS

Dalam analisis data ini akan diuraikan wujud aktivitas sebagai sumber pemertahanan Bahasa Bali dan kosa kata budaya atau leksikon-leksikon yang masih bertahan dan digunakan dalam komunikasi pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan baik aktivitas social maupun keagamaan. Berikut ini adalah uraian tentang hal tersebut.

1. Wujud Aktivitas Pemertahanan Bahasa Bali

Masyarakat etnik Bali yang telah membentuk diaspora di Jawa Timur sangat aktif dalam segala kegiatan sosial dan keagamaan. Aktivitas Pendidikan dalam bidang keagamaan diselenggarakan dalam bentuk sekolah minggu di tempat-tempat yang telah ditentukan. Di Sidoarjo kegiatan sosial dan keagamaan serta Pendidikan diadakan di pasraman Pura JSA dan Krembung. Pada penelitian ini pengamatan dilakukan di pura JSA sebagai pura yang menyelenggarakan segala aktivitas keagamaan sesuai dengan adat dan tradisi di Bali. Terkait upaya pemertahanan bahasa masyarakat Bali di Sidoarjo ini ada beberapa aktivitas yang sangat berpotensi dalam mempertahankan bahasa Bali. Berikut ini adalah wujud pemertahanan bahasa Bali dalam aktivitas dan kegiatan di pura JSA.

a) Pertemuan Rutin Sektor

Pertemuan rutin warga masyarakat Hindu Bali yang dilakukan setiap bulan disebut juga arisan sektor. Acara arisan sektor ini bertujuan untuk menjalin persatuan dan kesatuan serta menjaga persaudaraan sesama etnik Bali di rantau. Kegiatan ini biasanya diisi dengan pengarahan dari Ketua sektor, para penasehat, pembacaan doa-doa, pengumuman-pengumuman terkait kegiatan sosial dan keagamaan dan tentu saja ada konsumsi. Hal yang menarik yang dapat dikaji dari kegiatan ini adalah bahasa. Komunikasi yang terjadi walaupun tidak sepenuhnya dalam Bahasa Bali namun unsur-unsur Bahasa Bali yang mewarnai kegiatan ini sudah cukup menandai adanya pemertahanan Bahasa Bali. Contoh kosa kata: *ngiring*, *durus* 'silakan', *mriki* 'kemari', *sampun* 'sudah', *nggih* 'iya', *titiang* 'saya', *ampura* 'maafkan', *nunas tulung* 'minta tolong', *melinggih* 'duduk', *prasadam* 'lungsuran', *punia* 'sumbangan', *sami* 'semua', *banten*, 'sajen'.

b) Acara Persembahyangan rutin hari suci Purnama-Tilem

Pura JSA menjadwalkan acara persembahyangan bersama setiap hari suci Purnama dan Tilem yang datangnya tiap 30 hari. Dalam acara ini umat Hindu Bali diaspora akan menghadiri acara ini yang diadakan mulai pukul 19.00 atau tergantung waktu yang ditentukan oleh panitia pura. Dalam kegiatan ini rangkaian acaranya sudah diatur dan sudah paten. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bali bercampur dengan bahasa Indonesia. Dilihat dari pemertahanan bahasa, acara ini berpotensi besar dalam mempertahankan keberadaan bahasa Bali. Artinya, acara persembahyangan ini adalah wujud pemertahanan bahasa Bali. Hal ini dilihat dari penggunaan leksikon-leksikon bahasa Bali yang mewarnai aktivitas ini. Leksikon-leksikon yang muncul antara lain *banten*, *pemangku*, *sulinggih*, *kidung*, *tri sandya*, *darma wacana*, *kidung*, *panca sembah*, *prayasita*, *natab*, *bay*, *sabda*, *idep*, *tirta*, *bija*, *pelinggih*, *kewangen*, *dupa*, *pemedek*, *om suastiastu*, *om shanti*, *shanti*, *shanti*, *canang*, *punia*, *Ida SWW*, *pemedek*, *kidung*, *punia*, *canang*, *panca sembah*, *tri sandya*, *darma wacana*, *nunas tirta*.

c) Kegiatan *ngelawar* (membuat lawar).

Ngelawar berasal dari kata *lawar* yang merupakan masakan khas Bali berupa sayuran ditambah daging cincang dan diberi bumbu dan kelapa. Pada awalnya makanan khas ini diberi darah sebagai campurannya. Namun dalam perkembangan selanjutnya lawar semua berwarna merah namun ada lawar putih tanpa darah. Aktivitas *ngelawar* ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Dalam aktivitas *ngelawar* ini istilah-istilah yang digunakan adalah istilah dalam bahasa seperti *nektek*, *ngerajang*, *base genep*, *ngikih*, *komoh*, *kalas*, *ngeramas*, *nyate*, *lawar*, *tum*, dan sebagainya. Dengan banyaknya penggunaan istilah-istilah dalam bahasa Bali tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi *ngelawar* merupakan salah satu upaya dalam pemertahanan bahasa Bali.

d) Kegiatan *majejaitan* (membuat jaitan/banten)

Kata *majejaitan* berasal dari kata *jait* 'menjahit' (Kersten, 1894). Kegiatan *majejaitan* pada umumnya dilakukan oleh para perempuan Bali. Orang yang mahir dan paham tentang bebantenan (sesajen) serta mahir dalam *majejaitan* disebut *sрати*. Kegiatan ini dilakukan bersama para ibu atau perempuan dalam rangka persiapan upacara-upacara tertentu. Tentang apa yang harus dieprsiapkan biasanya diatur oleh *sрати*. Dalam konteks pemertahanan bahasa kegiatan *majejaitan* ini dapat dikatakan sebagai wujud dalam upaya mempertahankan eksistensi bahasa Bali di tengah-tengah etnik mayoritas dan situasi global. Secara umum leksikon-leksikon bahasa Bali yang dipertahankan dalam

kegiatan ini adalah *busung, semat, sampian, jejaitan, metanding, nyoroh; busung, semat, sampian, banten, canang, pejati, metuasan, nyait, selepan, daksina, nanding, porosan, besek, taledan, pejati*.

e) Rapat pengurus

Pertemuan yang dilaksanakan dapat dikategorikan menjadi pertemuan formal dan informal. Pertemuan formal biasanya dilakukan dalam rangka rapat pengurus baik pengurus pura maupun pengurus PHDI. Dalam situasi formal tersebut bahasa yang digunakan adalah bahasa campuran antara bahasa Indonesia, Jawa, dan Bali. Walaupun begitu terlihat jelas leksikon-leksikon bahasa Bali yang digunakan dalam rapat tersebut. Dalam hal ini pertemuan formal dapat dikategorikan sebagai wujud pemertahanan bahasa Bali pada etnik Bali diaspora di Sidoarjo. Contoh leksikon yang sering digunakan antara lain adalah *rahajeng, astungkara, matur suksma, inggih, sampun, puniki, dudonan, piodalan, ngayah, ampure*.

f) Aktivitas *megambel* ‘menabuh gamelan’.

Aktivitas ini merupakan salah satu wujud dalam pemertahanan bahasa Bali. Banyak istilah bahasa Bali yang masih digunakan terutama dalam penamaan alat-alat gamelan, cara membunyikan alat gamelan, dan istilah-istilah lain terkait para penabuh masing-masing alat tersebut. Setiap orang yang menabuh alat tertentu memiliki sebutan dan istilah itu tetap digunakan seperti *tukang ugal, tukang gupek, tabuh, ngreong, panggul, kempluk, cengceng, gong* dan sebagainya. Penggunaan leksikon atau kosa kata budaya bahasa Bali tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu wujud upaya mempertahankan kosa kata bahasa Bali.

g) Media Sosial

Dalam era digital ini tidak dapat dihindari penggunaan media social sebagai alat komunikasi. Masyarakat etnik Bali diaspora juga menggunakan media social dalam berkomunikasi dengan sesama warga. Media social yang digunakan adalah whatss up (WA) dengan membentuk grup-grup untuk memudahkan dalam menyebarkan informasi tentang berbagai hal terutama aktivitas keagamaan. Dari pengamatan yang dilakukan, dalam media social ini juga menunjukkan adanya wujud pemertahanan kosa kata bahasa Bali. Banyak kosa kata budaya yang muncul dalam komunikasi antarmasyarakat Bali di media sosial antara lain; *Om swastiastu, rahajeng, semeton, ngelungsur, ring, dumudi, sareng sami, tat astu svaha, titiang, Jik, Jero, astungkara, weda, rahina, angayubagia, wara nugraha, inggih, rahayu, becik, piodalan, amor ing acintya, nyejer, ilen-ilen, nyineb, prani, geguntangan*. Teks berikut adalah data penggunaan bahasa Bali di media sosial.

- (a) *Om swastiastu Rahajeng Siang Semeton sareng sami katur majeng Ring Senior Titiyang Kolonel Laut Kt Sumerta Rahajeng Wanti Warsa dumudi tetap sehat, Panjang Umur, dan Damai Bersama keluarga tercinta, Tat Astu, Svaha. (Dewa M. JSAwag).*
- (b) *Om Swastiastu Rahajeng semeng Semeton sareng sami Tat Astu Swaha. (Dewa M, JSA wag).*
- (c) *Om Swastyastu! Rahajeng semeng semeton titiyang sinamian, ngiring sareng ngelungsur ring Brhama/ Ida Sang Hyang Widi Wasa, dumugi Ida SWW mapaica kerahayuan lan kerahajengan majeng ring iraga sareng sami. (I Made S, JSA, wag).*
- (d) *Om mrtyurma amrtam gamay, dumugi atman sang palatra polih genah sane becik ring jagad niskal. Tat astu swaha. (I Gede N, JSA, wag).*

Hal yang menarik dari Bahasa media social grup Whatsup ini adalah mayoritas menggunakan bahasa Bali seperti terlihat pada contoh data di atas. Tidak hanya penggunaan kosa kata saja namun pesan yang dituliskan sepenuhnya dalam bahasa Bali. Dari data ini terlihat bahwa pemertahanan bahasa Bali dilakukan oleh generasi yang sudah tua, berbeda dengan generasi muda yang cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi di media sosial.

2. Leksikon-leksikon bahasa Bali yang bertahan

Seperti telah disebutkan di atas bahwa berbagai aktivitas yang dilakukan masyarakat Bali tetap menggunakan leksikon-leksikon bahasa Bali dalam hal tertentu. Dalam linguistik, leksikon

merupakan koleksi leksem pada suatu bahasa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani 'lexikón' yang bermakna 'perihal kata'. Kajian terhadap leksikon mencakup apa yang dimaksud dengan kata, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), hubungan antar kata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa. Adapun menurut KBBI (2012: 345), leksikon diartikan sebagai kosakata, kamus sederhana, daftar istilah dalam suatu bidang disusun menurut abjad dan dilengkapi dengan keterangannya, komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa atau kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa. Leksikon-leksikon ini digunakan baik dalam ranah keagamaan, keluarga maupun ranah adat. Berikut ini akan diklasifikasikan leksikon-leksikon yang bertahan yang selalu digunakan oleh masyarakat Bali.

Tabel 1. Jenis Kata yang sering muncul dalam komunikasi masyarakat Bali

No.	Jenis kata	Leksikon	Makna
1.	Sapaan	Tu Aji, Jik, Jero Mangku, Gus Aji, Tu Biang, Pak Agung, Bli	Tu Aji, Jik, Gus Aji 'sapaan untuk Bapak-bapak yang berkasta' Tu Biang 'sapaan untuk ibu yang berkasta' Bli; kakak laki-laki'
2.	Kata Ganti	tiang, Ida, ragane	Saya, dia, kamu/anda
3.	Linguistik Rutin	Om suastiastu, Rahajeng semeng, matur Suksma, sampun, inggih, ampure, durung, rahajeng, tat astu svaha, astungkara, sedharma.	Salam /greeting, selamat pagi, terima kasih, sudah, iya, maaf, belum, selamat, amin, puji syukur, seagama
4.	Kata kerja	Ngayah, majejaitan, megambel, ngelawar, makidung, mesolah, nektek, nyoroh, mapaica, ngramas, ngelungsur, mapamit, nyineb, ngreong, metanding, mecaru, ngerajang, matirta, melinggih, ngaturang, tangkil	Gotong royong, penjahit, menanbuh, membuat lawar, melantunkan ayat suci, menari, memotong, menyatukan, menganugrahi, memotong tipis, pamit, nyimpan, menanbuh reong, menyiapkan sajen, pembersihan alam, memotong kasar, memercikkan air suci, duduk, menghaturkan, bertamu.
5.	Kata benda	banten, canang, ilen-ilen, daksina, bale gong, bale kulkul, busung, sampian, pejati, sang palatra, skala, niskala, kewangen, dupa, bija, tirta, pelinggih, pewaregan, gong, cengceng, kendang, panggul, sesari kempluk, geguntangan, padmasana, dudonan, piodalan.	Sajen, canang, pertunjukan, daksina, balai gong, balai kulkul, sajen pejati, yang meninggal, dunia fana, kewangen, dupa, bija (beras suci), air suci, bangunan suci, dapur, gong, cengceng, kendang, alat memukul gamelan, kempluk, geguntangan, padmasana, susunan acara, peringatan hari lahir tempat suci.
6.	Kata tugas/preposisi	Ring, saking, uling	Di, dari, ke
7.	Kata sifat	Angayubagia, rahayu, liang, sebet, gelem, sungkan, pedih, joh, paek.	Bahagaia, rahayu, gembira, sedih, sakit, sakit, marah, jauh, dekat.

Tabel 1 menunjukkan kata-kata yang sering digunakan oleh masyarakat Bali pada saat berkomunikasi dalam berbagai aktivitas atau kegiatan. Data tersebut dikategorikan dari kata sapaan, kata ganti, kata benda, kata sifat, kata tugas, kata kerja dan linguistik rutin. Linguistik rutin (*Routines*). Linguistik rutin pada masyarakat Bali diapora ini ada bermacam-macam. Menurut Bonnvilain (2003) ada beberapa jenis tindak tutur yang termasuk dalam tipe linguistik rutin antara lain greeting, parting,

apologies, thanks, compliment. Dari data yang dikumpulkan ditemukan tipe-tipe linguistik rutin antara lain:

- | | |
|--------------------------------------|-------------------------------------|
| 1a. Punapi gatra? | 1a. Apa kabar? |
| 1b. Tiang becik Jik. | 1b. Saya baik Pak. |
| 2a. Rahajeng semeng semeton. | 2a. Selamat pagi teman-teman. |
| 2b. Nggih, rahajeng semeng sami. | 2b. Iya, selamat pagi semua. |
| 3a. Mai aba busunge Bu! | 3a. Kesini bawa janurnya Bu! |
| 3a. Nah. | 3b. Ya. |
| 4a) Mimih luwung sajan gebogane Buk. | 4a. Wow bagus sekali gebogannya Bu. |
| 4b) Beh de ngajum, Suksma. | 4b. Wah, jangan muji. Terima kasih. |

Itulah beberapa tipe linguistik rutin yang diucapkan oleh masyarakat Bali. Linguistik rutin ini memiliki karakteristik yang unik dan tiap-tiap budaya memiliki cara menyampaikan linguistik rutin yang berbeda-beda. Linguistik rutin ini berfungsi dalam interaksi sosial dan terjadi antara partisipan, minimal berisi sebuah ujaran oleh penutur diikuti oleh jawaban atau respon mitra tutur seperti pada contoh di atas. Ucapan salam sebagai salah satu linguistik rutin berfungsi untuk memulai interaksi komunikatif atau untuk menghargai kehadiran seseorang. Struktur ucapan salam dapat bermacam-macam walaupun setiap budaya dasarnya adalah budaya, elaborasi dan inovasi salam ini dimungkinkan.

Pemertahanan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut berkaitan dengan ciri personal misalnya umur, gender, pendidikan, kelas sosial, ras atau etnis, afiliasi agama atau status perkawinan (Powels, 2008:83). Faktor lebih lanjut yang memengaruhi pemertahanan bahasa berhubungan dengan masyarakat mayoritas atau pemerintahan di mana kelompok minoritas berada. Sementara itu, Giles et.al (1977) lebih menunjukkan pada faktor sosio-struktural dan sosio-psikologis dalam mempelajari perilaku bahasa anggota kelompok dalam situasi kontak yakni vitalitas etnolinguistik berupa sikap kelompok yang kolektif dan aktif antarkelompok menjadi penentu keberhasilan pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa sangat penting apabila sebuah etnik membentuk diaspora agar bahasa dan budayanya tetap lestari seperti yang dilakukan oleh etnik Bali diaspora di Sidoarjo. Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan Bahasa Bali di Sidoarjo antara lain umur, pendidikan, agama dan status perkawinan. Penggunaan Bahasa Bali dalam hal ini terkait erat dengan umur karena kelompok masyarakat Bali yang menggunakan Bahasa Bali adalah kelompok umur rata-rata di atas 40 tahun. Kelompok umur ini sebagian besar pindah dari Bali dalam rangka pekerjaan. Generasi yang lahir dan besar di Jawa Timur penggunaan bahasa Balinya rata-rata pasif.

KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnik Bali di Sidoarjo adalah masyarakat yang sangat aktif dalam berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan social. Terkait pemertahanan Bahasa Bali pada masyarakat etnik Bali terlihat dalam berbagai wujud aktivitas antara lain arisan rutin sektor, persembahyangan bersama hari-hari suci, rapat pengurus, aktivitas ngelawar, megambel, majejaitan, dan komunikasi di media sosial. Hal ini secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa ada upaya yang dilakukan oleh masyarakat etnik Bali diaspora di Sidoarjo mempertahankan identitas budayanya yaitu bahasa Bali. Pemertahanan itu terlihat dalam jenis-jenis leksikon Bahasa Bali yang sering digunakan antara lain kata sapaan yang khas Bali, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata tugas dan linguistik rutin. Seluruh leksikon atau kosa kata budaya tersebut mengandung nilai-nilai budaya dan simbol-simbol yang dikodekan dalam kata-kata atau ekspresi dan kemudian digunakan oleh masyarakat Bali untuk menyampaikan emosi, sikap dan makna-makna simbolik. Leksikon-leksikon tersebut menjadi ciri dan identitas etnik Bali.

Faktor terbesar yang berpengaruh terhadap pemertahanan bahasa Bali di Sidoarjo ini adalah faktor umur. Rata-rata yang menggunakan Bahasa Bali dalam berkomunikasi sesama etnik Bali diaspora adalah generasi yang berumur di atas empat puluh tahun. Keberadaan masyarakat Bali di

Jawa Timur pada umumnya dan di Sidoarjo pada khususnya adalah karena pekerjaan dan pindah ke Jawa Timur dalam usia yang sudah menguasai bahasa Bali sebagai Bahasa pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonvillain, Nancy, 2003. *Language, Culture and Communication*. New jersey: Prentice Hall.
- Creswell, J.W. (1998). *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*. London: Publication.
- Dwipayana, A.A, Ari. 2004. *Kelas dan Kasta*. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama
- Fasold, Ralph. (1984). *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- Gumperz, Jhon J. 1982. *Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics)*. New York: Cambridge University Press.
- Holmes, Janet. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics (Second Edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Benrabah, M. (2004). Language and politics in Algeria. *Nationalism and Ethnic Politics*, 10(1), pp. 59- 78.
- Bialystok, E., Craik, F., & Luk, G. (2008). Cognitive control and lexical access in younger and older bilinguals. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 34, 859–873.
- Clyne, M. & Kipp, S. (1999). *Pluricentric languages in an immigrant context: Spanish, Arabic and Chinese*. New York: Mouton de Gruyter.
- Elkhalik, Dina Abed (2018) *Family Language Policies in Five Syrian Families in the UK*. Papers from the Lancaster University Postgraduate Conference in Linguistics and Language Teaching, Vol. 11. Papers from LAEL PG 2016–2017
- Fishman J. (1991a). *Reversing language shift: Theory and practice of assistance to threatened languages*. Clevedon, UK: Multilingual Matters.
- Fishman, J. (1971). *The sociology of language*. Rowley, MA: Newbury House
- García, O. (2009). *Bilingual education in the 21st century: A global perspective*. Chicester, UK: Wiley Blackwell.
- Giles, Bourhis, Taylor. (1977). *Towards a theory of language in ethnic group relations*. New York: Academic Press, 1977.
- Gomaa, Y. (2011). “Language maintenance and transmission: The case of Egyptian Arabic in Durham, UK”. *International Journal of English Linguistics*, 1(1), pp. 46-53.
- Kaplan, RB and Baldauf, R.B. (1997). *Language Planning: From Practice to Theory*. Vlevedon: Multilingual Matters.